JURNAL PENDIDIKAN WIDYASWARA INDONESIA
E-ISSN 3109-7618
Volume 2; Nomor 4; November 2026; Hal 102-109
Website : https://journal.widyaswara.ac.id/index.php/jpwi

Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui *Discovery Learning* pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Olva Febrian[1]*, Esa Yulimarta[2], Isnaniah[3]
[1*,2,3]*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia*
[1*]olvafebrian@gmail.com, [2]Esayulimarta21@gmail.com, [3]isnaniahiyang@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memperbaiki hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci. Penelitian menggunakan desain penelitian tindakan kelas dalam dua siklus; setiap siklus terdiri atas dua pertemuan yang mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa. Data dikumpulkan melalui tes pilihan ganda, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan persentase. Tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal, aktivitas guru, dan aktivitas siswa masing-masing mencapai minimal 75% pada akhir tindakan. Rata-rata ketuntasan meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II dan mencapai 80% pada pertemuan terakhir. Rata-rata aktivitas guru berubah dari 61,29% menjadi 72,58% dan mencapai 80,65% pada akhir tindakan, sedangkan aktivitas siswa berubah dari 50% menjadi 77,19% dan mencapai 88,13%. Refleksi antarsiklus menghasilkan perbaikan berupa aturan kelas, pertanyaan bertahap, pendampingan, dan pengelolaan waktu. Temuan tersebut menunjukkan keberhasilan perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti, meskipun dua siswa masih memerlukan tindak lanjut remedial.
Kata kunci - Hasil Belajar; Bahasa Indonesia; *Discovery Learning*; Penelitian Tindakan Kelas; Sekolah Dasar

Abstract

This study aimed to improve Indonesian language learning outcomes through the Discovery Learning model among fourth-grade students at SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik, Kerinci Regency. The study used two-cycle classroom action research, with two meetings in each cycle covering planning, action, observation, and reflection. The participants were 10 students. Data were collected through multiple-choice tests, teacher and student activity observation sheets, and documentation, and were analyzed using percentages. The action was considered successful when classical mastery, teacher activity, and student activity each reached at least 75% at the end of the action. Average mastery increased from 55% in Cycle I to 75% in Cycle II and reached 80% at the final meeting. Average teacher activity changed from 61.29% to 72.58% and reached 80.65% at the end of the action, while student activity changed from 50% to 77.19% and reached 88.13%. Inter-cycle reflection led to clearer classroom rules, staged questions, assistance, and time management. These findings demonstrate successful instructional improvement in the class studied, although two students still required remedial follow-up.
Keywords - *learning outcomes; Indonesian language; Discovery Learning; classroom action research; elementary school*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar membangun kemampuan siswa memahami informasi, bernalar, dan menyampaikan gagasan melalui kegiatan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis (BSKAP Kemendikbudristek RI, 2022). Karena itu, hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan istilah, tetapi juga dengan kemampuan menggunakan bahasa untuk menemukan dan menjelaskan makna (Ilmi et al., 2023). Hasil belajar merupakan kemampuan

yang terbentuk setelah siswa memperoleh pengalaman belajar (Sudjana, 2017); kualitas pengalaman tersebut dipengaruhi oleh strategi dan pengelolaan pembelajaran.

Masalah ditemukan pada kelas IV SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik, Kecamatan Danau Kerinci Barat, Kabupaten Kerinci. Observasi dan wawancara awal menunjukkan pembelajaran masih didominasi penjelasan guru, sedangkan kesempatan siswa mengamati teks, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan menyimpulkan belum optimal. Data Sumatif Akhir Semester menunjukkan hanya empat dari 10 siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70; enam siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Ketuntasan klasikal 40% dan rata-rata kelas 67 menjadi dasar perlunya tindakan perbaikan.

Model *Discovery Learning* dipilih karena menempatkan siswa dalam rangkaian kegiatan mengamati stimulus, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, memverifikasi jawaban, serta menyusun generalisasi. Guru tetap berperan menyiapkan sumber, pertanyaan, dan bantuan bertahap agar penemuan berlangsung terarah. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, rangkaian tersebut dapat diterapkan ketika siswa menemukan kosakata atau informasi dalam teks, mengenali pola bahasa, mendiskusikan bukti, dan menyampaikan kesimpulan (Ponidi et al., 2021; Wibowo et al., 2018).

Panjaitan et al. (2020) melaporkan peningkatan hasil belajar sekolah dasar melalui *Discovery Learning*, sedangkan Hakiki (2021) menerapkannya pada keterampilan menulis kalimat tanya. Penelitian ini menggunakan kedua penelitian tersebut sebagai dasar pembanding, tetapi berfokus pada konteks yang berbeda: perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia pada satu kelas melalui refleksi berulang serta pemantauan ketuntasan, aktivitas guru, dan aktivitas siswa secara bersamaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian bersifat praktis dan kontekstual, bukan klaim kebaruan teoretis.

Tindakan dilaksanakan dalam empat pertemuan dengan topik membaca dan berdiskusi, penggunaan awalan me-, serta struktur subjek-predikat-objek-keterangan. Perbedaan topik membatasi perbandingan skor sebagai ukuran kemampuan pada materi yang identik. Oleh sebab itu, perubahan hasil belajar dibaca bersama data aktivitas guru, aktivitas siswa, dan catatan refleksi untuk menilai perbaikan proses pada setiap tahap tindakan.

Penelitian bertujuan memperbaiki hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik. Secara khusus, penelitian mendeskripsikan perkembangan ketuntasan hasil belajar, keterlaksanaan aktivitas guru, dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II serta menjelaskan perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan refleksi.

METODE

Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, yaitu 30 Maret-8 April 2026. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa, terdiri atas lima siswa laki-laki dan lima siswa perempuan. Guru kelas bertindak sebagai observer.

Tindakan terdiri atas dua siklus dengan dua pertemuan pada setiap siklus dan alokasi waktu 3 x 35 menit per pertemuan. Siklus I membahas Bab 'Sudah Besar' (membaca, menulis, dan berdiskusi), sedangkan siklus II membahas Bab 'Di Bawah Atap' (awalan me- dan struktur SPOK). Setiap pertemuan menerapkan enam tahap *Discovery Learning*: *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Hasil observasi dan tes pada satu pertemuan dibahas bersama observer untuk menentukan perbaikan pertemuan berikutnya.

Instrumen hasil belajar berupa 10 soal pilihan ganda pada akhir setiap pertemuan. Aktivitas guru diamati melalui 31 indikator kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Aktivitas siswa diamati melalui empat aspek, yaitu bertanya dan menjawab, mengerjakan LKPD, mengerjakan tes, dan membuat kesimpulan. Instrumen dikembangkan peneliti berdasarkan tujuan pembelajaran dan sintaks *Discovery Learning*; kisi-kisi serta indikatornya dibahas bersama guru kelas/observer sebelum digunakan. Uji validitas dan reliabilitas empiris belum dilakukan sehingga menjadi keterbatasan penelitian. Dokumentasi foto dan video digunakan sebagai data pendukung refleksi.

KKTP 70 mengacu pada dokumen pembelajaran sekolah. Siswa dinyatakan tuntas jika memperoleh nilai minimal 70. Ketuntasan klasikal dihitung dengan rumus jumlah siswa tuntas dibagi 10 siswa dikalikan

100%. Rata-rata ketuntasan siklus merupakan rerata aritmetika persentase ketuntasan dua pertemuan pada siklus tersebut. Persentase aktivitas guru dihitung dari jumlah indikator terlaksana dibagi 31 indikator dikalikan 100%, sedangkan aktivitas siswa dihitung dari jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum seluruh aspek dan siswa dikalikan 100%.

Indikator keberhasilan ditetapkan sebelum tindakan, yaitu ketuntasan klasikal, aktivitas guru, dan aktivitas siswa masing-masing minimal 75% pada akhir tindakan. Persentase disajikan secara numerik tanpa kategori bertumpang tindih. Jumlah siswa tuntas dan jumlah indikator terlaksana digunakan sebagai dasar penghitungan ulang seluruh persentase; data aspek aktivitas siswa dicocokkan dengan rekapitulasi setiap pertemuan. Identitas siswa diganti dengan kode untuk menjaga kerahasiaan.



Gambar 1.
Alur penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian

Tabel 1.
Rancangan Pelaksanaan Tindakan

Siklus	Pertemuan	Tanggal	Materi/Topik	Fokus perbaikan
I	1	30 Maret 2026	Membaca, menulis, dan berdiskusi	Penerapan awal enam sintaks
I	2	1 April 2026	Mendiskusikan	Pengelolaan kelas dan partisipasi
II	1	6 April 2026	Penggunaan awalan me-	Aturan kelas, pendampingan, motivasi
II	2	8 April 2026	Penggunaan SPOK	Konsistensi sintaks dan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kondisi Awal Pembelajaran

Kondisi awal menunjukkan pembelajaran masih didominasi penjelasan guru dan sebagian siswa pasif, berbicara dengan teman, atau tidak merespons pertanyaan. Dari 10 siswa, empat siswa mencapai KKTP dan enam siswa belum tuntas. Ketuntasan klasikal sebesar 40%, rata-rata kelas 67, nilai tertinggi 90, dan nilai terendah 48. Data tersebut menegaskan bahwa indikator ketuntasan klasikal 75% belum tercapai.

Tabel 2.
Ringkasan Data Awal Hasil Belajar

Jumlah siswa	KKTP	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata-rata	Tuntas	Belum tuntas
10	70	90	48	67	4 siswa (40%)	6 siswa (60%)

Siklus I Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada 30 Maret 2026 menerapkan enam tahap *Discovery Learning* melalui teks 'Tak Muat Lagi'. Lima siswa tuntas dan lima belum tuntas sehingga ketuntasan mencapai 50%. Aktivitas guru tercatat pada 18 dari 31 indikator (58,06%), sedangkan aktivitas siswa mencapai 46,25%. Aspek tertinggi ialah mengerjakan LKPD (57,5%); aspek membuat kesimpulan (35%) dan bertanya-menjawab (42,5%) masih rendah.

Observasi menunjukkan beberapa siswa masih mengobrol, kurang memperhatikan, dan belum berpartisipasi, sementara waktu untuk pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi belum memadai. Refleksi menghasilkan perbaikan berupa aturan kelas, pengaturan tempat duduk, pembagian waktu tiap tahap, mobilitas guru, dan bantuan bertahap kepada siswa yang pasif.

Siklus I Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada 1 April 2026 menggunakan teks 'Suka dan Tidak Suka dan Fobia'. Ketuntasan meningkat menjadi 60% (enam siswa tuntas). Aktivitas guru mencapai 20 dari 31 indikator (64,52%) dan aktivitas siswa 53,75%. Pengerjaan LKPD mencapai 65%, sedangkan bertanya-menjawab 45%, pengerjaan tes 52,5%, dan membuat kesimpulan 52,5%.

Meskipun seluruh indikator meningkat dibandingkan pertemuan pertama, ketuntasan dan aktivitas proses masih di bawah 75%. Refleksi siklus I menegaskan perlunya aturan kelas yang konsisten, pertanyaan pemandu yang lebih terarah, pemerataan giliran, pendampingan siswa pasif, serta pengelolaan waktu agar tahap verifikasi dan generalisasi dapat diselesaikan.

Tabel 3.

Hasil Siklus I pada Dua Pertemuan

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata Siklus I	Perubahan
Ketuntasan hasil belajar	50,00%	60,00%	55,00%	+10,00 poin
Aktivitas guru	58,06%	64,52%	61,29%	+6,46 poin
Aktivitas siswa	46,25%	53,75%	50,00%	+7,50 poin

Siklus II Pertemuan 1

Pertemuan pertama siklus II pada 6 April 2026 membahas penggunaan awalan me-. Perbaikan siklus I diterapkan melalui aturan kelas, pengaturan tempat duduk, pendampingan, dan pertanyaan pemandu. Tujuh siswa tuntas (70%). Aktivitas guru tetap 20 dari 31 indikator (64,52%), tetapi aktivitas siswa meningkat menjadi 66,25%; bertanya-menjawab mencapai 62,5%, mengerjakan LKPD 70%, mengerjakan tes 67,5%, dan membuat kesimpulan 65%.

Ketuntasan dan aktivitas guru masih di bawah 75%, sehingga tindakan dilanjutkan. Refleksi diarahkan pada pemerataan pertanyaan, bantuan bertahap bagi siswa yang kesulitan, pengawasan yang lebih merata, serta penegasan tujuan tugas sebelum siswa bekerja.

Siklus II Pertemuan 2

Pertemuan terakhir pada 8 April 2026 membahas struktur SPOK. Delapan siswa tuntas dan dua belum tuntas sehingga ketuntasan mencapai 80%. Aktivitas guru tercatat pada 25 dari 31 indikator (80,65%), sedangkan aktivitas siswa mencapai 88,13%. Bertanya-menjawab mencapai 87,5%, mengerjakan LKPD 82,5%, mengerjakan tes 90%, dan membuat kesimpulan 92,5%.

Pada pertemuan ini guru tercatat lebih konsisten mengondisikan kelas, menyampaikan stimulus, membagi pertanyaan, mendampingi pengolahan data, dan memandu verifikasi serta kesimpulan. Penelitian dihentikan karena ketuntasan klasikal, aktivitas guru, dan aktivitas siswa pada akhir tindakan seluruhnya melampaui 75%; rata-rata ketuntasan siklus II juga mencapai 75%. Dua siswa yang belum tuntas tetap memerlukan remedial dan pendampingan.

Tabel 4.

Hasil Siklus II pada Dua Pertemuan

Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Rata-rata Siklus II	Perubahan
Ketuntasan hasil belajar	70,00%	80,00%	75,00%	+10,00 poin
Aktivitas guru	64,52%	80,65%	72,58%	+16,13 poin
Aktivitas siswa	66,25%	88,13%	77,19%	+21,88 poin

Perbandingan Antarsiklus

Ketuntasan bergerak dari 40% pada data awal menjadi 50%, 60%, 70%, dan 80% pada empat pertemuan. Rata-rata ketuntasan meningkat dari 55% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, atau 20 poin persentase. Hasil akhir 80% menunjukkan kondisi setelah seluruh perbaikan diterapkan.

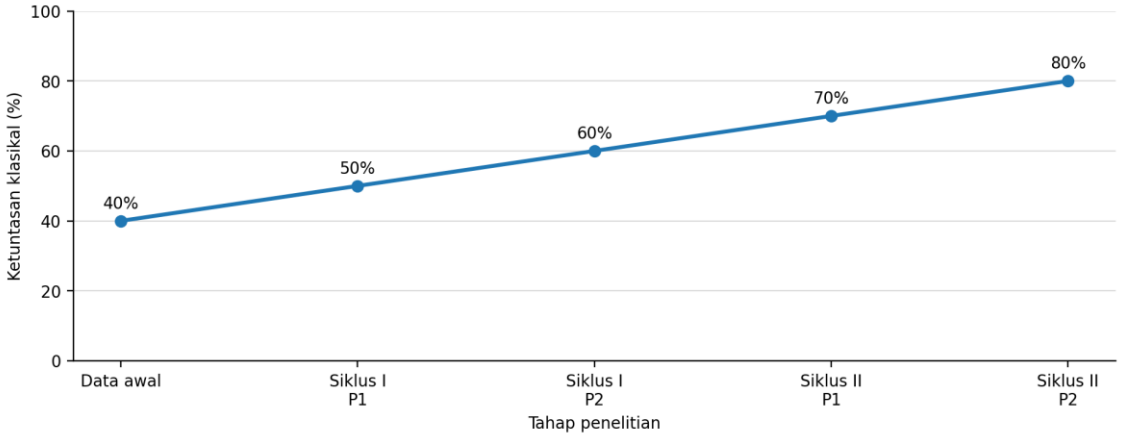
Rata-rata aktivitas guru meningkat dari 61,29% menjadi 72,58% (11,29 poin), sedangkan rata-rata aktivitas siswa meningkat dari 50% menjadi 77,19% (27,19 poin). Pada pertemuan terakhir, aktivitas guru mencapai 80,65% dan aktivitas siswa 88,13%. Temuan observasi yang menyertai perubahan tersebut mencakup pemerataan giliran, meningkatnya penyelesaian LKPD, serta kemampuan membuat kesimpulan yang berubah dari 35% menjadi 92,5%.

Perubahan terjadi bersamaan dengan penerapan aturan kelas, pertanyaan bertahap, pendampingan, pengelolaan waktu, dan verifikasi jawaban yang lebih konsisten. Karena penelitian tidak menguji setiap perbaikan secara terpisah, data tidak digunakan untuk menyatakan faktor mana yang paling berpengaruh; tabel dan grafik menunjukkan pola perubahan proses dan hasil selama tindakan.

Tabel 5.

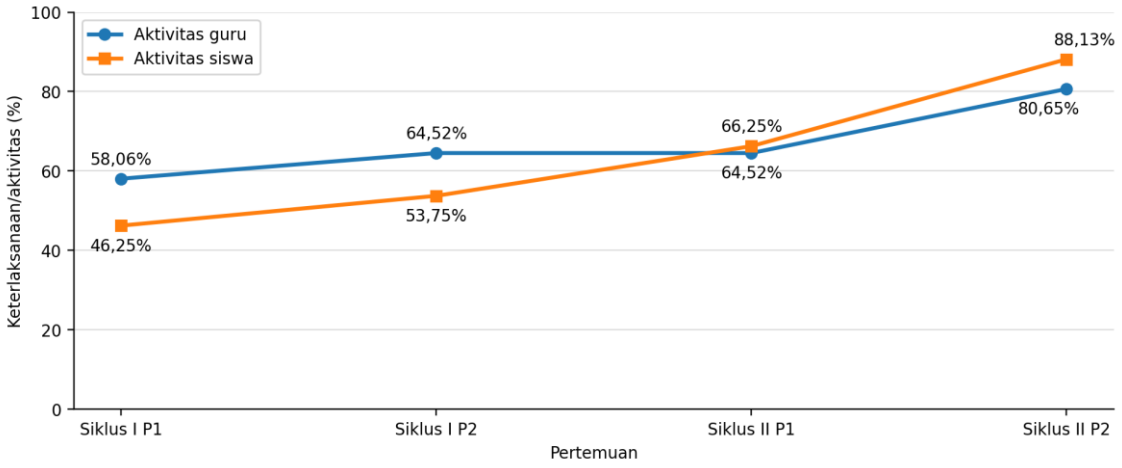
Perbandingan Hasil Antarsiklus

Aspek	Data awal	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II	Peningkatan I-II	Hasil akhir
Ketuntasan hasil belajar	40,00%	55,00%	75,00%	20,00 poin	80,00%
Aktivitas guru	-	61,29%	72,58%	11,29 poin	80,65%
Aktivitas siswa	-	50,00%	77,19%	27,19 poin	88,13%



Gambar 2.

Perkembangan ketuntasan klasikal dari data awal sampai siklus II



Gambar 3.

Perkembangan aktivitas guru dan siswa pada empat pertemuan

Pembahasan

Temuan utama penelitian ialah peningkatan ketuntasan dari 40% pada kondisi awal menjadi 80% pada akhir tindakan, disertai aktivitas guru 80,65% dan aktivitas siswa 88,13%. Dalam desain PTK, pola ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas yang diteliti membaik setelah tindakan disempurnakan melalui refleksi. Temuan tidak dimaknai sebagai bukti efektivitas kausal karena penelitian tidak menggunakan kelompok pembanding.

Perbaikan tersebut dapat dijelaskan melalui perubahan pengalaman belajar. Menurut Sudjana (2017), hasil belajar terbentuk setelah siswa memperoleh pengalaman belajar. Enam tahap *Discovery Learning* memberi pengalaman mengamati teks, merumuskan fokus, mengumpulkan dan mengolah informasi, memeriksa jawaban, serta menyimpulkan. Rangkaian ini sejalan dengan karakteristik

pembelajaran penemuan yang menempatkan siswa sebagai pengolah informasi dengan arahan guru (Wibowo et al., 2018).

Data aktivitas memperlihatkan bahwa perubahan tidak seragam. Pengerjaan LKPD meningkat dari 57,5% menjadi 82,5%, bertanya-menjawab dari 42,5% menjadi 87,5%, pengerjaan tes dari 50% menjadi 90%, dan membuat kesimpulan dari 35% menjadi 92,5%. Peningkatan pada kesimpulan menunjukkan pentingnya tahap *generalization*: siswa memerlukan pertanyaan reflektif, contoh rangkuman, dan kesempatan menyampaikan hasil, bukan sekadar instruksi untuk menyimpulkan.

Refleksi berfungsi menghubungkan masalah observasi dengan tindakan berikutnya. Siswa yang mengobrol dan pasif direspons dengan aturan kelas, pengaturan tempat duduk, pemerataan giliran, dan mobilitas guru. Tahap yang belum selesai direspons dengan pembagian waktu, pendampingan, serta pertanyaan bertahap. Perubahan aktivitas pada pertemuan berikutnya terjadi bersamaan dengan rangkaian perbaikan tersebut, tetapi kontribusi masing-masing unsur tidak dapat dipisahkan melalui desain penelitian ini.

Hasil ini sejalan dengan laporan Panjaitan et al. (2020) mengenai peningkatan hasil belajar melalui *Discovery Learning* di sekolah dasar dan dengan Hakiki (2021) pada keterampilan menulis kalimat tanya. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada dokumentasi perubahan ketuntasan, aktivitas guru, dan empat aspek aktivitas siswa dari satu refleksi ke tindakan berikutnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kontribusi tersebut terbatas pada konteks kelas dan materi yang diteliti.

Aktivitas siswa dan ketuntasan bergerak searah selama tindakan, tetapi penelitian tidak melakukan uji korelasi. Oleh karena itu, peningkatan aktivitas tidak dinyatakan sebagai penyebab statistik kenaikan nilai. Data tersebut lebih tepat dibaca sebagai bukti bahwa perbaikan proses dan hasil berlangsung pada periode tindakan yang sama.

Implikasi pedagogisnya ialah *Discovery Learning* memerlukan struktur yang jelas. Stimulus harus mengarah pada masalah yang dapat ditemukan; LKPD perlu memandu pengumpulan dan pengolahan informasi; pertanyaan guru perlu membantu verifikasi; dan evaluasi harus selaras dengan tujuan pembelajaran. Peran guru tidak berkurang, melainkan berubah menjadi perancang, fasilitator, pengamat, dan pemberi umpan balik.

Penelitian memiliki keterbatasan berupa jumlah subjek yang kecil, tidak adanya kelompok pembanding, perubahan materi antarpelajaran, dan belum dilakukannya uji validitas serta reliabilitas empiris instrumen. Karena itu, kenaikan nilai juga mungkin dipengaruhi perbedaan tingkat kesulitan topik. Dua siswa yang belum tuntas menunjukkan bahwa keberhasilan klasikal belum menggantikan kebutuhan tindak lanjut individual.

Secara keseluruhan, penerapan *Discovery Learning* yang disertai refleksi menunjukkan keberhasilan perbaikan pembelajaran pada kelas yang diteliti. Keberhasilan ditandai oleh terpenuhinya ketuntasan klasikal, aktivitas guru, dan aktivitas siswa pada akhir tindakan, bukan oleh generalisasi bahwa model pasti menghasilkan hasil yang sama pada kelas lain.

Tabel 6.

Perubahan Utama dari Refleksi ke Tindakan

Masalah yang ditemukan	Perbaikan tindakan	Perubahan yang diamati
Siswa mengobrol dan mengganggu teman	Aturan kelas, pengaturan tempat duduk, mobilitas guru	Kelas tercatat lebih kondusif pada pertemuan berikutnya
Siswa pasif bertanya/menjawab	Pertanyaan bertahap dan pemerataan giliran	Aktivitas tanya jawab tercatat meningkat
Kesulitan membuat kesimpulan	Contoh rangkuman, diskusi, konfirmasi guru	Membuat kesimpulan berubah dari 35% menjadi 92,5%
Waktu tiap tahap tidak terkendali	Alokasi waktu lebih tegas	Sintaks tercatat lebih konsisten
Motivasi dan percaya diri rendah	Pujian dan apresiasi pada usaha belajar	Partisipasi tercatat lebih tinggi pada pertemuan berikutnya

Analisis Perkembangan Setiap Aspek Aktivitas Siswa

Tabel 7 memperlihatkan dua pola. Aktivitas yang memiliki langkah tertulis jelas, yaitu mengerjakan LKPD, relatif tinggi sejak awal (57,5%), sedangkan membuat kesimpulan menjadi aspek terendah (35%). Pada akhir tindakan, seluruh aspek melampaui 80%, dengan peningkatan terbesar pada membuat kesimpulan sebesar 57,5 poin persentase.

Bertanya-menjawab berkaitan dengan tahap *problem statement* dan verifikasi; pengerjaan LKPD merepresentasikan pengumpulan serta pengolahan data; sedangkan membuat kesimpulan merepresentasikan *generalization*. Kenaikan tiap aspek terjadi setelah guru membagi pertanyaan secara lebih merata, memberi waktu berpikir, mendampingi pencarian bukti, dan menggunakan pertanyaan reflektif. Pola ini mendukung perlunya arahan terstruktur dalam pembelajaran penemuan (Wibowo et al., 2018), tanpa menyatakan hubungan statistik antaraspek.

Perbedaan laju perubahan menunjukkan bahwa dukungan perlu disesuaikan dengan tugas. Instruksi dan contoh membantu siswa memulai LKPD, sedangkan keberanian berbicara dan kemampuan menyimpulkan memerlukan latihan berulang serta umpan balik. Dengan demikian, tabel aktivitas berfungsi menjelaskan bagian proses yang berubah, bukan sekadar mengulang kenaikan hasil tes.

Tabel 7.
Perkembangan Empat Aspek Aktivitas Siswa

Aspek aktivitas	Siklus I P1	Siklus I P2	Siklus II P1	Siklus II P2
Bertanya dan menjawab	42,50%	45,00%	62,50%	87,50%
Mengerjakan LKPD	57,50%	65,00%	70,00%	82,50%
Mengerjakan soal tes	50,00%	52,50%	67,50%	90,00%
Membuat kesimpulan	35,00%	52,50%	65,00%	92,50%

Catatan: persentase dihitung dari lembar observasi pada setiap pertemuan.

Implikasi Praktis bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Implikasi yang langsung didukung data ialah perlunya menyelaraskan teks, LKPD, pertanyaan, dan evaluasi dengan tujuan pembelajaran. Pada tindakan berikutnya, pemerataan giliran, pendampingan siswa pasif, pengaturan tempat duduk, serta alokasi waktu yang lebih jelas terjadi bersamaan dengan meningkatnya aktivitas. Karena faktor tersebut diterapkan sebagai satu paket perbaikan, rekomendasi diarahkan pada konsistensi pelaksanaan sintaks, bukan pada klaim bahwa satu teknik tertentu paling menentukan.

Dua siswa belum mencapai KKTP pada pertemuan terakhir. Guru perlu menelaah hasil tes dan LKPD untuk menentukan remedial, latihan membaca terarah, atau bantuan menyusun kesimpulan. Implikasi penelitian dibatasi pada kelas ini karena jumlah subjek kecil, materi berubah antarpelajaran, dan tidak ada kelompok pembanding.

Keterkaitan Temuan dengan Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan proses berkaitan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia karena siswa menggunakan bahasa untuk membaca teks, mengajukan dan menjawab pertanyaan, menulis jawaban pada LKPD, memeriksa bukti, dan merumuskan kesimpulan. Peningkatan bertanya-menjawab serta membuat kesimpulan menunjukkan bahwa perbaikan tidak hanya tercatat pada hasil tes, tetapi juga pada penggunaan bahasa selama pembelajaran.

Materi awalan me- dan SPOK dipelajari melalui contoh dalam teks, kemudian diolah dan diverifikasi melalui tugas. Pola tersebut menunjukkan relevansi *Discovery Learning* bagi perbaikan praktik pada kelas yang diteliti. Namun, karena materi antarpelajaran berbeda, temuan tidak digunakan untuk membandingkan tingkat kesulitan setiap topik atau digeneralisasi ke seluruh tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam konteks kelas IV SDN 95/III Tanjung Pauh Mudik, penerapan *Discovery Learning* yang disempurnakan melalui refleksi menunjukkan keberhasilan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketuntasan klasikal berubah dari 40% pada data awal menjadi rata-rata 55% pada siklus I, 75% pada siklus II, dan 80% pada pertemuan terakhir. Rata-rata aktivitas guru berubah dari 61,29% menjadi 72,58% dan mencapai 80,65% pada akhir tindakan; rata-rata aktivitas siswa berubah dari 50% menjadi 77,19% dan mencapai 88,13%.

Perbaikan ditandai oleh pelaksanaan sintaks yang lebih konsisten, pemerataan pertanyaan, pendampingan, pengelolaan kelas dan waktu, serta peningkatan empat aspek aktivitas siswa. Seluruh

indikator akhir melampaui 75%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus II. Temuan berlaku pada kelas yang diteliti; dua siswa yang belum tuntas tetap memerlukan remedial.

Saran

Guru disarankan menerjemahkan setiap sintaks *Discovery Learning* ke dalam stimulus, pertanyaan pemandu, LKPD, verifikasi, dan kesimpulan yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Pengaturan waktu, tempat duduk, pemerataan giliran, dan pendampingan siswa pasif perlu direncanakan, sedangkan siswa yang belum tuntas perlu memperoleh remedial berdasarkan kesulitan pada tes dan LKPD.

Sekolah dapat mendukung penyediaan sumber bacaan dan kegiatan refleksi antarguru. Penelitian berikutnya perlu melibatkan subjek lebih besar atau kelompok pembanding, menggunakan materi yang setara, menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta menjaga konsistensi antara nilai individual, jumlah siswa tuntas, dan persentase rekapitulasi.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hakiki, F. (2021). Peningkatan keterampilan menulis kalimat tanya melalui model *Discovery Learning* di kelas III SDN 02 Kelapa Dua Wetan.

Ilmi, et al. (2023). Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan. Media Maxima.

Panjaitan, W. A., et al. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* di Sekolah Dasar Negeri 091626 Bandar Maratur. Jurnal Basicedu.

Ponidi, et al. (2021). Model pembelajaran sebagai proses perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan.

Sudjana. (2017). Hubungan aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 1 Batang Hari.

Wibowo, A., et al. (2018). Karakteristik model *Discovery Learning*. Jurnal Universitas Negeri Makassar.